

KONTRIBUSI KECERDASAN EMOSIONAL DAN GAYA BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI DALAM PEMBELAJARAN IPS SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 4 TUBAN

Risma Ainur Rohmah^{1*}, Dumiyati²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: rismaainurrohmah0659@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosional dan gaya belajar memengaruhi motivasi berprestasi pada siswa IPS kelas tujuh di SMP Negeri 4 Tuban. Metode penelitian *ex-post facto* dan pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data, yang menggunakan prosedur *simple random sampling* dengan kesalahan 10%, melibatkan pemberian kuesioner kepada total 72 responden. Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS Versi 23, nilai t hitung sebesar 2,465 > nilai t tabel sebesar 1,66724 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memengaruhi motivasi berprestasi secara signifikan dan positif. Nilai t hitung sebesar 2,886 > nilai t tabel sebesar 1,66724 menunjukkan bahwa gaya belajar memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi. Bagi siswa kelas tujuh di SMP Negeri 4 Tuban, kecerdasan emosional dan gaya belajar memiliki pengaruh simultan terhadap motivasi berprestasi dalam pembelajaran IPS, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai R -square 0,456. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain memengaruhi 54,4% sisanya, sedangkan variabel independen memengaruhi 45,6%.

Kata Kunci: Kecerdasan emosional, Gaya belajar, Motivasi berprestasi

PENDAHULUAN

Keinginan untuk sukses secara akademis selalu datang dari dalam diri. Motivasi adalah hasrat atau dorongan batin untuk mencapai suatu tujuan. Sasaran atau target yang mencakup kriteria baik dalam ranah akademis maupun non-akademis disebut prestasi. Dengan demikian, motivasi berprestasi adalah hasrat untuk mencapai tujuan atau meraih kesuksesan (Damanik, 2020). Menurut McClelland, manusia senantiasa terinspirasi untuk mencapai prestasi luar biasa. Mereka memiliki apa yang disebut dorongan untuk sukses, dan mereka berusaha untuk mencapainya. Menurut McClelland, motivasi ini akan mendominasi dan karenanya membentuk karakteristik individu. Motivator dominan dipelajari alih-alih diwariskan karena sangat dipengaruhi oleh budaya dan pengalaman hidup individu (Alkhalwaldeh & Alla, 2025). Siswa dapat termotivasi di kelas dengan menerima pujian atau nilai yang sangat baik sebagai tanda terima kasih atas usaha mereka (Jebaru dkk., 2025). Pujian atau nilai yang baik dalam studi sosial dapat membantu meningkatkan dorongan siswa untuk berprestasi (Raziah dkk., 2025).

Khususnya beberapa siswa di SMP Negeri 4 Tuban menunjukkan motivasi berprestasi yang buruk. Selama proses pembelajaran, keengganan siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan kurangnya partisipasi dalam kegiatan kelas merupakan tanda-tanda yang jelas. Meskipun demikian, dorongan sukses yang tinggi memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar mereka. Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kecerdasan emosional, atau disebut sebagai *emotional quotient* (EQ) (Pakpahan & Aurora, 2025). Kecerdasan emosional adalah kapasitas untuk mengatur emosi baik secara internal maupun eksternal (Yanti dkk., 2025). Komponen linguistik, kinestetik, musikal, spasial, interpersonal, logis-matematis, naturalistik, dan kognitif semuanya termasuk dalam pendapat Gardner tentang kecerdasan majemuk (Auralia dkk., 2025). Kecerdasan adalah kapasitas untuk memecahkan masalah yang muncul dan harus ditangani dalam kehidupan sehari-hari (Gardner, 1995).

Menurut Mizan & Uce (2025), siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi seringkali lebih efektif dalam mengendalikan emosi, lebih reseptif terhadap perubahan, dan dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang sulit. Karena berdampak pada proses belajar mengajar, kecerdasan emosional (EI) telah menjadi komponen penting dalam membangun lingkungan belajar yang sukses. Dalam

konteks pendidikan di mana hubungan antara teman sebaya, guru, dan siswa sarat emosi, perilaku di kelas, prestasi akademik, dan kesejahteraan umum semuanya dapat dipengaruhi secara signifikan oleh manajemen emosi yang konstruktif. Menurut penelitian, mengembangkan hubungan dekat dengan orang lain, meningkatkan keterlibatan siswa, dan membangun lingkungan belajar yang aman dan produktif semuanya bergantung pada kecerdasan emosional (EI) (Siddiqui, 2025). Gagasan tentang kecerdasan majemuk menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkembang sejak dini. Kecerdasan emosional dikaitkan dengan kesehatan mental dan penyesuaian sosial, dengan varians minimal tergantung pada karakteristik demografis (The et al., 2024).

Berdasarkan observasi selama proses pembelajaran, siswa di SMP Negeri 4 Tuban memiliki tingkat kecerdasan emosional yang bervariasi. Siswa sekolah menengah, terutama siswa SMP, rentan terhadap ketidakstabilan emosi dan disregulasi emosi karena mereka masih dianggap remaja. Selain kecerdasan emosional, gaya belajar juga memengaruhi motivasi berprestasi (Daniati dkk., 2024). Sebagai pengembangan dari gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (VAK), teori gaya belajar Neil D. Fleming membaginya menjadi empat kategori: visual, auditori, membaca/menulis, dan kinestetik (VARK) (Hidayati dkk., 2025).

Gaya belajar seseorang mengacu pada bagaimana mereka menyerap dan menerapkan pengetahuan selama proses pembelajaran. Siswa di SMP Negeri 4 Tuban memiliki beragam gaya belajar karena setiap orang unik. Selain itu, setiap gaya belajar memiliki area fokus yang berbeda. Gaya belajar berikut ditekankan: gaya belajar kinestetik berfokus pada aktivitas atau keterampilan fisik; gaya belajar visual menekankan kemampuan visual; gaya belajar auditori menekankan keterampilan mendengarkan; dan gaya belajar membaca/menulis menekankan kemampuan membaca dan menulis. Kecerdasan emosional, gaya belajar, dan motivasi berprestasi diketahui memiliki pengaruh yang positif dan signifikan berdasarkan data dari beberapa penelitian sebelumnya, baik pengaruh parsial maupun stimultan.

Dalam pendidikan, proses peningkatan pembelajaran yang mencakup perolehan nilai, kebiasaan, keterampilan, dan pengetahuan sudah diakui dengan baik. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh kurikulum, guru, siswa, dan lingkungan belajar. Komponen penting dari proses pendidikan meliputi gaya belajar dan elemen lain yang memengaruhi kinerja akademik. Prestasi akademik merupakan indikator krusial keberhasilan akademik anak di masa depan. Gaya belajar mengacu pada perpaduan sifat kognitif, emosional, dan fisiologis yang memengaruhi cara siswa memandang dan merespons lingkungan belajar. Mengetahui gaya belajar setiap siswa sangat penting untuk mengatur dan menyesuaikan proses belajar mengajar serta lingkungan belajar (Gangadharan et al., 2025). Kolaborasi dan keterlibatan telah terbukti meningkat ketika materi pembelajaran disesuaikan dengan preferensi belajar siswa. Strategi pengajaran ini meningkatkan pemahaman siswa dan kemampuan mereka untuk menggunakan bahasa dalam konteks yang relevan (Asrifan et al., 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Gaya Belajar terhadap Motivasi Berprestasi dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas VII di SMP Negeri 4 Tuban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Karena penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang diukur secara statistik, temuannya direpresentasikan dengan angka atau digit (Waruwu dkk., 2025). Penelitian ini di SMP Negeri 4 Tuban pada tanggal 8 Maret hingga 9 Mei 2025. Metode yang digunakan adalah *ex-post-facto*. Kuesioner berskala Likert diberikan kepada 72 responden untuk menilai kecerdasan emosional, gaya belajar, dan motivasi berprestasi. Ukuran populasi ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Tabel Jumlah Populasi

Kelas VII	Jumlah Siswa
A	32
B	33
C	32

D	33
E	33
F	32
G	31
H	32

Proses pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan kesalahan sampel 10%. Rumus Slovin berikut digunakan untuk perhitungan:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{254}{1 + 254(0,1)^2} \quad n = 71,75 = 72$$

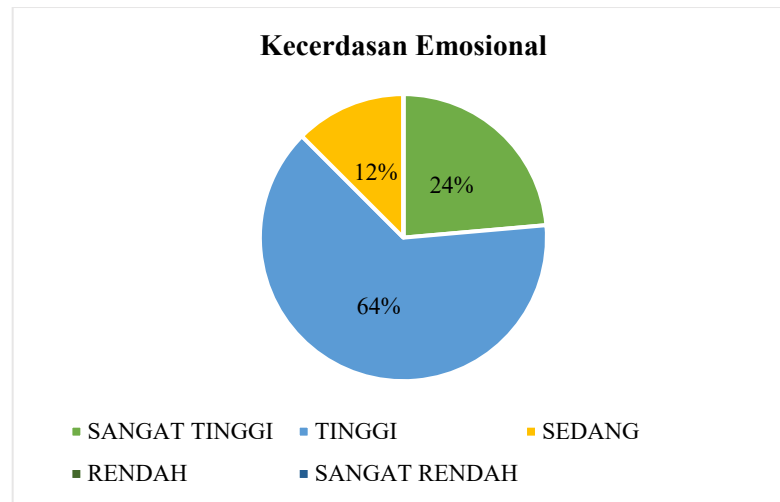
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial merupakan indikator kecerdasan emosional. Setelah itu, dijabarkan menjadi 25 pernyataan dari kelima indikator tersebut. Data dikumpulkan dengan memberikan kuesioner kepada 72 responden. 25 merupakan skor terendah dan 125 merupakan skor tertinggi. Dengan demikian, panjang interval kelas dapat ditentukan menggunakan rumus di bawah ini:

$$i = \frac{\text{range}}{k} = \frac{125 - 25}{5} = \frac{100}{5} = 20$$

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional

Interval	Kriteria	Frekuensi	Presentase
109 - 125	Sangat Tinggi	17	24%
88 - 108	Tinggi	46	64%
67 - 87	Sedang	9	12%
46 - 66	Rendah	0	0
25 - 45	Sangat Rendah	0	0
Jumlah		72	100%



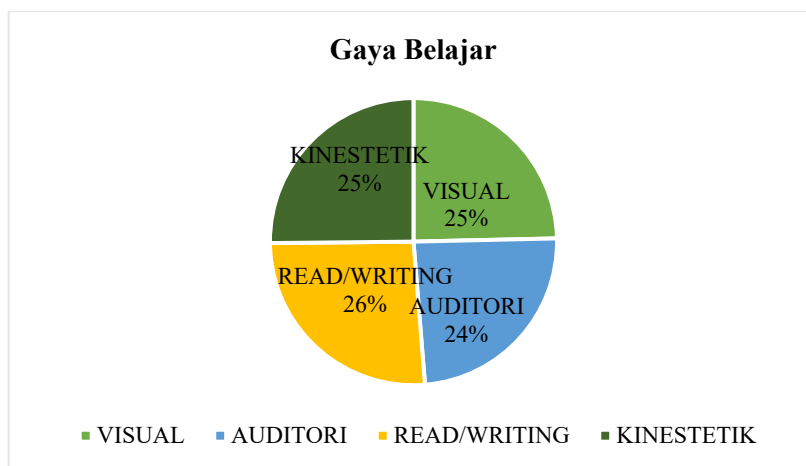
Gambar 1 Diagram Lingkaran Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional

Neil D. Fleming mengembangkan model gaya belajar VARK (visual, auditori, membaca/menulis, dan kinestetik), yang terdiri dari 20 indikator yang dipecah menjadi 20 pernyataan. Untuk mengumpulkan informasi, 72 responden diberikan kuesioner. Skor 20 adalah yang terendah dan 100 adalah yang tertinggi. Sehingga, panjang interval kelas dapat ditentukan dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$i = \frac{range}{k} = \frac{100 - 20}{5} = \frac{80}{5} = 16$$

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Gaya Belajar

Interval	Kriteria	Frekuensi	Presentase
71 - 100	Visual	18	25%
54 - 70	Auditori	17	24%
37 - 53	Reading/writing	19	26%
20 - 36	Kinestetik	18	25%
Jumlah		72	100%



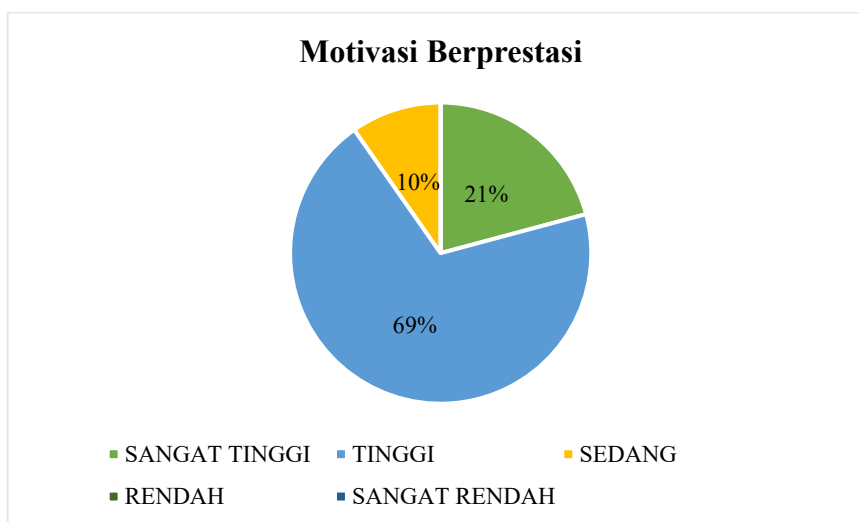
Gambar 2 Diagram Lingkaran Distribusi Frekuensi Gaya Belajar

Enam indikator motivasi berprestasi adalah: menyukai kegiatan yang membutuhkan akuntabilitas pribadi; memiliki tujuan yang sulit tetapi masuk akal; terbuka terhadap perubahan dan kritik yang menyertainya; senang bekerja sendiri; menghargai persaingan dan kesuksesan; dan memiliki dorongan untuk sukses. Sepuluh pernyataan kemudian diturunkan dari enam indikator ini. Skor 10 merupakan skor terendah dan 50 merupakan skor tertinggi. Oleh karena itu, panjang interval kelas dapat ditentukan menggunakan rumus di bawah ini:

$$i = \frac{\text{range}}{k} = \frac{50 - 10}{5} = \frac{40}{5} = 8$$

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi

Interval	Kriteria	Frekuensi	Presentase
46 - 50	Sangat Tinggi	15	21%
37 - 45	Tinggi	50	69%
28 - 36	Sedang	7	10%
19 - 27	Rendah	0	0%
10 - 18	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah		72	100%



Gambar 3 Diagram Lingkaran Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi

Sehingga berdasarkan data, mayoritas siswa SMP Negeri 4 Tuban memiliki motivasi tinggi untuk berprestasi, memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, dan gaya belajar yang paling sering digunakan adalah membaca dan menulis.

Tabel 5 Jumlah Pernyataan Angket

Variabel	Jumlah Pernyataan
Kecerdasan Emosional	25
Gaya Belajar	20
Motivasi Berprestasi	10
Total	55

Ke-55 pernyataan dalam kuesioner, yang mengukur gaya belajar, motivasi berprestasi, dan kecerdasan emosional, telah lolos uji validitas dan reliabilitas. Lebih lanjut, nilai Asim Sig. sebesar 0,200 menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Uji heteroskedastisitas, yang menghasilkan nilai signifikansi 0,180 untuk kecerdasan emosional dan 0,805 untuk gaya belajar menunjukkan bahwa kedua variabel independen tersebut tidak menunjukkan heteroskedastisitas.

Uji linearitas menunjukkan hubungan linear antara motivasi berprestasi dan kecerdasan emosional. Gaya belajar dan motivasi berprestasi menunjukkan nilai deviasi signifikan sebesar 0,085, sedangkan kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi menunjukkan deviasi signifikan sebesar 0,823.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF sebesar 2,427 dan nilai tolerance sebesar 0,412. Tidak ada indikasi multikolinearitas dalam hasil tersebut.

Persamaan regresi yang dihasilkan yaitu :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2$$

$$Y = 9,878 + 0,144x_1 + 0,220x_2$$

Jika variabel independen sama dengan 0, maka variabel dependen sama dengan 9,878. Jika variabel kecerdasan emosional naik sebesar 1%, variabel motivasi berprestasi akan naik sebesar 14,4%, dan sebaliknya. Jika variabel gaya belajar naik sebesar 1%, variabel motivasi berprestasi akan naik sebesar 22%, dan sebaliknya. Menurut perhitungan uji-f, nilai-f hitung adalah 30,729, nilai-f tabel sebesar 3,13 dan nilai signifikansinya adalah 0,000.

Hasil uji-t untuk variabel kecerdasan emosional menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,016, nilai t hitung sebesar 2,465 dan nilai t tabel sebesar 1,66724. Variabel gaya belajar memiliki nilai t hitung sebesar 2,886, nilai t tabel sebesar 1,66724, dan nilai signifikansi sebesar 0,005.

Uji koefisien determinasi menghasilkan hasil sebesar 0,456 dengan menggunakan nilai R-kuadrat. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain berkontribusi sebesar 54,4%, sedangkan variabel independen memengaruhi variabel dependen sebesar 45,6%.

KESIMPULAN

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan dengan SPSS Versi 23, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional dan gaya belajar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan baik secara parsial maupun stimultan terhadap motivasi berprestasi dalam pembelajaran IPS siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Tuban. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang memiliki judul yang relevan.

Diharapkan sekolah akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kecerdasan emosional siswa dan menemukan strategi pengajaran yang lebih efisien untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Penelitian ini juga diharapkan menjadi temuan baru untuk mengembangkan teori motivasi berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhalaf, K. A., & Alla, D. J. (2025). Means of Motivating Generations Based on McClelland's Motivation Theory. *Jordan Journal of Business Administration*, 21(2), 253–274. <https://doi.org/10.35516/jjba.v21i2.36>
- Asrifan, A., Oliveira de Barros Cardoso, L. M., & Vargheese, K. J. (2025). Fostering collaborative learning in ESP: AI-driven approaches integrating learning styles and multiple intelligences. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 12(2), 275. <https://doi.org/10.22373/ej.v12i2.29330>
- Gangadharan, S., Al Mezeini, K., Gnanamuthu, S. S., & Al Marshoudi, K. A. (2025). The Relationship Between Preferred Learning Styles and Academic Achievement of Undergraduate Health Sciences Students Compared to Other Disciplines at a Middle Eastern University Utilizing the VARK Instrument. *Advances in Medical Education and Practice*, 16, 13–28.
- Gardner, H., Hatch, T., Hoerr, T., Krechevsky, M., Kornhaber, M., Murphy, J., Torff, B., & Vi, J. (1995). *Reflections on [Gardner 1995]*. 101–105.
- Siddiqui, A. A. (2025). The Importance of Emotional Intelligence in the Classroom. *European Journal of Education Science*, 1(1), 1. <https://pinnaclepubs.com/index.php/EJES>
- The, U., Of, P., & Based, G. (2024). Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(3), 160–169.